

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Erma Yuni Sartika, M. Arifuddin Jamal, Suyidno
Prodi Pendidikan Fisika FKIP UNLAM Banjarmasin
ermarasyima@gmail.com

ABSTRAK: Motivasi mempunyai peranan utama dalam pembelajaran, namun kenyataan pembelajaran konvensional yang diterapkan menyebabkan rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi ajar getaran dan gelombang. Tujuan penelitian secara khusus mendeskripsikan keterlaksanaan RPP, motivasi siswa, hasil belajar, dan keterampilan sosial siswa. Penelitian ini meliputi : permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/pengumpulan data, dan refleksi. Temuan penelitian yaitu: (1) keterlaksanaan RPP pada siklus I sebesar 75,9% (baik), siklus II sebesar 84,4% (baik), dan siklus III sebesar 82,2% (sangat baik); (2) motivasi belajar siswa meliputi siswa mengambil resiko, memerlukan umpan balik, memperhitungkan keberhasilan, dan menyatu dengan tugas secara umum pada siklus I cukup baik, siklus II dalam kategori baik, dan siklus III dalam kategori sangat baik; (3) hasil belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 84% (tidak tuntas), siklus II 96% (tuntas), dan siklus III 100% (tuntas); (4) keterampilan sosial siswa secara umum pada siklus I sebesar 67,4% (baik), siklus II sebesar 76,3% (baik), dan siklus III sebesar 81,8% (sangat baik). Sehingga diperoleh simpulan bahwa implementasi pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII-B MTsN Sungai Raya pada materi ajar getaran dan gelombang.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, motivasi belajar siswa.

PENDAHULUAN

Mohammad Nuh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2013 mengajak seluruh elemen masyarakat mencermati dunia pendidikan yang terjadi sekarang. Pemerintah mengemban misi penting untuk memajukan kecerdasan bangsa Indonesia, menghasilkan anak bangsa yang berkualitas, dan berakhlak mulia (www.kopertis4.or.id/uploadphp.com).

Salah satu cara memajukan kecerdasan bangsa dengan cara meningkatkan motivasi siswa yang nantinya akan berdampak pada hasil belajar siswa secara keseluruhan. Kunandar (2011) dalam bukunya Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru mengemukakan bahwa kelayakan guru dalam memberikan pengajaran dan motivasi pembelajaran sangat kurang, sehingga perlu dicermati bahwa dalam meningkatkan motivasi

belajar siswa sangat sulit untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah menghimbau kepada guru agar bisa berperan langsung dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dimana salah satunya adalah pada mata pelajaran IPA.

Mata pelajaran IPA Terpadu di SMP/MTsN merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam KTSP. Pelajaran IPA di SMP/MTsN ini digabung 3 mata pelajaran menjadi satu mata pelajaran, yaitu mata pelajaran biologi, kimia dan fisika. Salah satu pokok bahasan dalam pembelajaran IPA Terpadu kelas VIII semester II ini salah satunya adalah getaran dan gelombang. Standar kompetensi yang ingin dicapai adalah memahami konsep dan penerapan getaran, gelombang, dan optika dalam produk teknologi sehari-hari. Kompetensi dasarnya mendeskripsikan konsep getaran dan gelombang serta parameter-parameternya. Sub pokok bahasan getaran dan gelombang ini adalah getaran, gelombang, pemantulan dan pemanfaatan gelombang.

Fakta empirik yang ditemukan peneliti pada saat melakukan observasi secara langsung, ketika guru masuk kelas keadaan kelas sangat ribut, ketika ditanya apakah mereka sudah mempelajari materi yang akan di ajarkan

hari ini sudah dipelajari di rumah, hampir seluruh siswa menjawab belum mempelajarinya. Ketika guru menjelaskan pembelajaran sebagian siswa ada yang tidak memperhatikan penjelasan guru, terutama siswa yang duduk paling belakang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Penyebaran angket yang diberikan kepada siswa kelas VIII-B dengan jumlah siswa 25 orang di MTsN Sungai Raya diperoleh data 62,5% yang menyatakan tidak senang terhadap pelajaran fisika dan hanya 37,5% yang senang terhadap pelajaran fisika. Ketidaksenangan mereka dalam pembelajaran fisika karena mereka beranggapan bahwa fisika itu pelajaran yang sangat sulit dan dipenuhi rumus-rumus, sehingga mereka kurang termotivasi mengikuti pembelajaran fisika.

Motivasi adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang, sebagai daya dorong seseorang untuk melakukan sesuatu agar bisa mencapai sesuatu yang diharapkan. Motivasi sangat penting dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar (Dimiyati & Mojdiono, 2006).

Mc Clelland (Prudjung, 2012) mengemukakan indikator pencapaian dalam motivasi belajar siswa sebagai berikut; suka mengambil resiko, yang dapat ditunjukkan dengan keberanian, sikap optimis, dan kesiapan dalam pembelajaran; memerlukan umpan balik yang segera, yang dapat ditunjukkan dengan sikap penuh perhatian, kesungguhan dalam pembelajaran, keuletan, suka bertanya, dan suka berlatih; memperhitungkan keberhasilan, yang ditunjukkan dengan sikap kerjasama, kreatif/banyak ide, dan komunikatif, dan; menyatu dengan tugas, yang ditunjukkan dengan sikap gairah belajar, tidak mudah jenuh terhadap tugas yang diberikan, rasa senang/ceria, dan ingin mengulang tugas yang diberikan jika belum berhasil.

Belajar menurut Ratumanan & Laurens (2011), sebagai sebuah aktivitas hidup tentunya dilakukan dengan tujuan memperoleh nilai tambah berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil belajar dapat dipandang sebagai ukuran seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai. Bloom dalam Arikunto (2012) menggolongkan hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ratumanan & Laurens (2011) menyatakan penilaian hasil belajar ranah

kognitif yang baik pada tingkat satuan pendidikan maupun pada perguruan tinggi selama ini didasarkan pada Taksonomi Bloom. Dimensi Taksonomi Bloom dalam proses kognitif dapat mencakup (Nurnamawi, 2012): (a) mengingat (*remember*), yaitu menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang, (b) memahami (*understand*), yaitu mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang ada dalam pemikiran siswa, (c) mengaplikasikan (*Apply*), yaitu penggunaan suatu prosedur untuk menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas, (d) menganalisis (*analyze*), yaitu menguraikan suatu permasalahan atau obyek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut, (e) mengevaluasi (*evaluate*), yaitu membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada.

Ranah afektif menurut Syah (2012) adalah ranah yang berkaitan dengan nilai dan sikap. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, emosi, motivasi, keterampilan sosial dan nilai. Ranah afektif dibagi ke dalam lima jenjang, yaitu: (a) *receiving* atau

attending (menerima atau memperhatikan), (b) *responding* (menanggapi), (c) *valuing* (menilai atau menghargai), (d) *organization* (mengatur atau mengorganisasikan), dan (e) *characterization by value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai).

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya merangkai, mengukur, mempraktekkan dan sebagainya (Arikunto, 2012).

Kurangnya variasi dalam pembelajaran menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Maka, dari sini akan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Pembelajaran *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan (Isjoni, 2012).

Make a match atau mencari pasangan adalah model pembelajaran

kooperatif dengan cara mencari pasangan soal/jawaban yang tepat, siswa yang sudah menemukan pasangannya sebelum batas waktu akan mendapat poin. Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan-jawaban dan dibacakan di depan kelas. Pembelajaran tipe ini belum pernah diterapkan dalam pembelajaran di MTsN Sungai Raya. Model pembelajaran ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia. Dalam pembelajaran ini siswa bisa bekerja sama sambil bermain dengan teman yang lain dan siswa bisa lebih aktif dalam pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran tipe *make a match* (mencari pasangan) adalah sebagai berikut (Rusman, 2012): guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review* (sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban), setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, jika siswa tidak dapat

mencocokkan kartu akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama, kemudian guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII-B MTsN Sungai Raya pada materi ajar getaran dan gelombang?. Adapun tujuan penelitian secara umum yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi ajar getaran dan gelombang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII-B MTsN Sungai Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena dalam penelitian ini untuk mengatasi adanya masalah yang

ada dalam kelas VIII-B MTsN Sungai Raya.

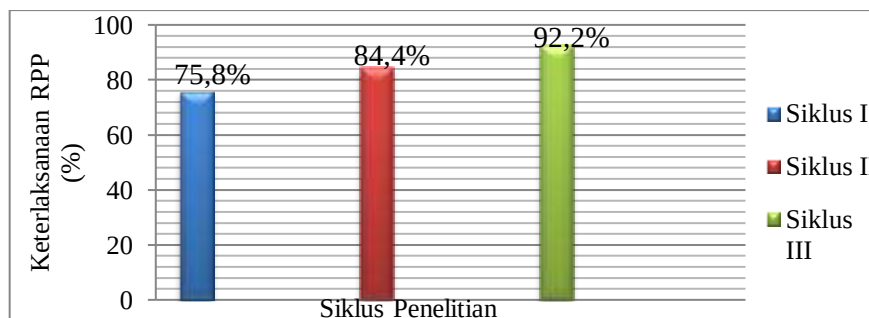
Subjek penelitian yang diteliti adalah siswa MTsN Sungai Raya di kelas VIII-B semester genap tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang. Penelitian dilaksanakan di VIII-B MTsN Sungai Raya yang berlokasi di jalan Hariti, desa Batang Kulur Tengah, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan Maret-Juni 2013.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: soal tes, observasi, angke, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan RPP

Hasil keterlaksanaan RPP pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dari siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Keterlaksanaan RPP pada siklus I, II, dan III

Secara keseluruhan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang berlangsung pada siklus I, II, dan III mencapai kategori sangat baik yang disertai dengan peningkatan persentase rata-rata yang diperoleh dari tiap siklusnya, yaitu 75,8% pada siklus I, 84,4% pada siklus II, dan meningkat 92,2% pada siklus III. Hal itu berarti keterlaksanaan RPP model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sudah berhasil diterapkan.

Motivasi belajar siswa

Tabel 1 Peningkatan motivasi belajar siswa persiklus

Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III
	Kategori	Kategori	Kategori
Suka mengambil resiko	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
Memerlukan umpan balik	Cukup Baik	Baik	Baik
Memperhitungkan keberhasilan	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
Menyatu dengan tugas	Baik	Baik	Baik

Secara keseluruhan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang berlangsung pada siklus I, II, dan III mencapai kategori baik. Hal ini sesuai dengan indikator pencapaian dalam motivasi belajar siswa yang dikemukakan Mc Clelland (Prudjung, 2012) suka mengambil resiko, yang dapat ditunjukkan dengan keberanian, sikap optimis, dan kesiapan dalam pembelajaran, memerlukan umpan balik yang segera, yang dapat ditunjukkan dengan sikap penuh perhatian,

Motivasi belajar siswa merupakan hasil angket yang diperoleh setiap kegiatan belajar (dalam setiap pertemuan) yang meliputi siswa suka mengambil resiko dalam pembelajaran, perlunya ada umpan balik dalam proses pembelajaran, memperhitungkan keberhasilan yang nantinya akan dicapai, dan menyatunya dengan tugas yang diberikan.

kesungguhan dalam pembelajaran, keuletan, suka bertanya, dan suka berlatih, memperhitungkan keberhasilan, yang ditunjukkan dengan sikap kerjasama, kreatif/banyak ide, dan komunikatif, dan menyatu dengan tugas, yang ditunjukkan dengan sikap gairah belajar, tidak mudah jenuh terhadap tugas yang diberikan, rasa senang/ceria, dan ingin mengulang tugas yang diberikan jika belum berhasil.

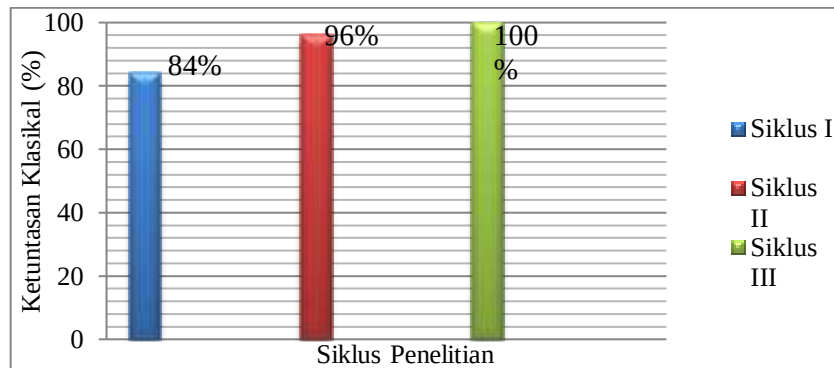
Hal ini berarti motivasi belajar siswa selama penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sudah dapat dikatakan baik, walaupun tidak terjadi peningkatan secara signifikan setiap siklusnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa kelas VIII-B MTsN Sungai Raya sudah memiliki motivasi belajar yang baik. Hasil angket motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran terlihat bahwa model kooperatif tipe *make a match*

dapat meningkatkan hasil belajar afektif siswa.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar kognitif siswa adalah skor yang diperoleh siswa dari tes hasil belajar yang dilaksanakan disetiap akhir pembelajaran (*postest*), yang dinyatakan dengan kategori tuntas jika memperoleh skor $\geq 60\%$ dan tidak tuntas jika memperoleh skor $<60\%$.



Gambar 2 Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal

Hasil evaluasi ketuntasan hasil belajar klasikal pada siklus I yang mencapai 84% yang masih belum mencapai standar ketuntasan minimum adalah 85%. Hasil evaluasi ketuntasan hasil belajar klasikal pada siklus II dengan persentase yang mencapai standar ketuntasan minimum adalah 96%. Hasil evaluasi ketuntasan hasil belajar klasikal pada siklus III dengan persentase yang mencapai standar ketuntasan minimum adalah 100%.

Ketuntasan hasil belajar secara klasikal yang masih rendah pada siklus I

yang disebabkan oleh siswa yang masih bingung tentang materi pembelajaran tetapi malu untuk bertanya kepada guru pada saat pembelajaran. Pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar secara klasikal, hal ini didukung dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam KBM yang sudah mulai mengarah pada model kooperatif tipe *make a match*. Namun, tidak terlalu banyak mengalami peningkatan dikarenakan materi ajar yang memiliki tingkat kerumitan yang cukup tinggi yaitu tentang gelombang. Pada siklus III

ketuntasan hasil belajar meningkat secara klasikal, hal ini didukung oleh meningkatnya motivasi belajar siswa dalam melaksanakan THB terhadap kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran.

Keterampilan Sosial Siswa

Keterampilan sosial siswa adalah keterampilan yang dimiliki siswa selama

proses pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang meliputi aspek bekerja sama, menyampaikan pendapat, bertanya, menjadi pendengar yang baik, dan menanggapi pendapat orang lain. Keterampilan sosial siswa juga salah satu hasil belajar afektif yang diteliti dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini.

Tabel 2 Keterampilan sosial siswa pada siklus I, II, dan III

Keterampilan Sosial	Siklus I	Siklus II	Siklus III
	Kategori	Kategori	Kategori
Bekerja sama	Baik	Baik	Sangat Baik
Menyampaikan pendapat	Baik	Baik	Sangat Baik
Bertanya	Baik	Baik	Baik
Menjadi pendengar yang baik	Baik	Baik	Sangat Baik
Menanggapi pendapat orang lain	Baik	Baik	Baik

Hasil keterampilan sosial siswa pada siklus siklus I ke siklus II tidak mengalami peningkatan yang signifikan, hal dikarenakan masih rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki siswa dalam bekerja sama antara individu yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok atau dengan kelompok lainnya. Hasil keterampilan sosial siswa pada siklus III mengalami peningkatan yang sudah mencapai kategori sangat baik. Tetapi ada beberapa aspek yang masih mencapai kategori baik, yaitu keterampilan bertanya dan menanggapi pendapat orang lain. Hal ini dikarenakan siswa masih belum mempunyai dorongan yang kuat untuk

mengemukakan pertanyaan mereka dan menanggapi pasangan soal dan jawaban yang dibacakan temannya di depan kelas pada saat permainan berlangsung. Namun secara keseluruhan keterampilan sosial yang dicapai oleh siswa sudah mencapai kategori baik. Hal ini dapat dikatakan bahwa model kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar afektif siswa dalam segi keterampilan sosial.

SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian tindakan kelas ini adalah keefektifan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan motivasi

belajar siswa VIII-B MTsN Sungai Raya setelah mengikuti pembelajaran pada materi ajar getaran dan gelombang memiliki kategori efektif. Simpulan tersebut didukung oleh temuan penelitian sebagai berikut: (1) keterlaksanaan RPP pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 75,9% (terlaksana baik), pada siklus II sebesar 84,4% (terlaksana baik), dan siklus III mengalami peningkatan sebesar 92,2% (terlaksana sangat baik); (2) motivasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada aspek yang diamati suka mengambil resiko, memerlukan umpan balik segera, memperhitungkan keberhasilan, dan menyatu dengan tugas didapatkan secara umum pada siklus I cukup baik, siklus II juga dalam kategori baik, dan siklus III dalam kategori sangat baik; (3) hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan, karena diperoleh persentase ketuntasan siswa secara klasikal yaitu sebesar 84% (tidak tuntas) untuk siklus I, 96% (tuntas) untuk siklus II dan 100% (tuntas) untuk siklus III; (4) keterampilan sosial siswa selama mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *make a match* meningkat pada aspek

yang diamati bekerja sama, menyampaikan pendapat, bertanya, menjadi pendengar yang baik, dan menanggapi pendapat orang lain secara umum yang didapatkan pada siklus I sebesar 67,4% (baik), pada siklus II sebesar 76,3% (baik), dan pada siklus III meningkat sebesar 81,8% (sangat baik).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Aqib, Z. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Isjoni. (2012). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurnamawi. (2012). Taksonomi Bloom Revisi. <http://ekokhoerul.wordpress.com/2012/08/11/taksonomi-bloom-revisi/>. Diakses 16 Mei 2013.
- Prudjung, C. (2012). *Mc Clelland dan Teori Motivasi Berprestasi*. <http://www.pmiiumm.com/2009/11/mc-clelland-dan-teori-motivasi.html>. Diakses 15 Mei 2013.

- Ratumanan & Laurens. (2011). *Penilaian Hasil Belajar pada Tingkat Satuan Pendidikan Edisi 2*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Syah, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- , *Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tanggal 2 Mei 2013*. www.kopertis4.or.id/upload.php?kategori.id. Diakses 23 April 2013.